

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia bisa diartikan sebagai makhluk yang penuh misteri. Dalam kemisteriannya manusia selalu mempertanyakan dirinya, pertanyaan akan dirinya tidak pernah sampai pada sebuah jawaban yang definitif, karena manusia itu sendiri merupakan pertanyaan metafisis yang tidak pernah dipuaskan dengan suatu jawaban yang imanentif. Dalam dimensi kemanusiaan yang penuh misteri ini menuntut manusia itu sendiri untuk mencari arti kemanusiaannya meskipun nantinya menemukan jawaban namun jawaban itu kembali menjadi pertanyaan yang tidak pernah selesai.

Dalam perjalanannya manusia berkembang begitu pesat khususnya dalam bidang pengetahuan. Pengetahuan telah membawa perubahan kepada manusia. Manusia tidak lagi sekedar primata atau hewan berkaki dua yang hanya mampu berjalan tegak tetapi lebih dari itu pengetahuan telah mengubah manusia yang juga mengenal seni tata cara menjalani hidup dengan cara yang lebih baik.<sup>1</sup>

Pada dasarnya setiap manusia adalah unik, punya kekurangan namun disisi lain juga punya kelebihan. Latar belakang setiap manusialah yang membuat manusia menjadi berbeda satu dengan yang lainnya. Latar belakang yang dimaksud adalah latar belakang agama, pendidikan, budaya, lingkungan hidup, umur, jenis kelamin dan juga aneka situasi kehidupan manusia yang mempengaruhi kehidupan itu sendiri. Maka dari itu sangat penting jika setiap manusia belajar untuk saling memahami. Seharusnya perbedaan tidak mengakibatkan

---

<sup>1</sup> Teguh Wangsa Gandhi GW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2020), hlm. 95

keretakan relasi jika bisa saling memahami. Seharusnya dengan adanya perbedaan maka terciptalah variasi untuk saling mengasih dan melengkapi.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya manusia yang kuat adalah mereka yang hidup dengan berbagai masalah. Karena perjuangan utama manusia adalah menata berbagai masalah hidupnya menjadi lebih baik. Namun tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia. Manusia yang beriman seharusnya memberi waktu kepada Tuhan agar Tuhan berkarya dalam diri melalui aneka masalah bahkan kita diajak untuk bekerja menata masalah dalam Tuhan hingga pada akhirnya kita menikmati buah-buah rohani dari Tuhan.<sup>3</sup>

Namun dalam dunia modern terjadi kemunduran mengenai keyakinan-keyakinan agama di mana menurut Weber ada persaingan antara berbagai Tuhan dan setan yang saling bertentangan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, keyakinan-keyakinan yang mencakup semua hal di buang dari kehidupan publik yang sama-sama diyakini kemudian dipaksa untuk mundur ke dalam keyakinan personal.<sup>4</sup> Maka terjadilah konflik antara bidang intelektual dan bidang agama. Bidang intelektual sering menjadi suatu bidang yang skeptis terhadap agama terutama dalam dunia modern.<sup>5</sup>

Dengan demikian pengetahuan mempunyai peranan penting dalam memahami manusia yang terhubung dengan Sang Pencipta. Karena mengetahui adalah sebuah proses, maka mengetahui menuntut komunikasi dialektis bukan hanya menurut seseorang tetapi banyak

---

<sup>2</sup> FX. Suherman, *Allah Memberi Hidup Manusia Menghidupi* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 53

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 92

<sup>4</sup> Ratna Noviani, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 14-15. Diterjemahkan dari Ralph Schroeder, *Max Weber, and the Sociology of Culture*, (London: News Delhi, 1992)

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 31

orang (bukanya *I think* tetapi *we think*). Bukanya *I think* yang menyebabkan *we think*, namun sebaliknya *we think* yang menyebabkan saya berpikir.<sup>6</sup>

Seperti Sartre, kita menyebut konsep pengetahuan seperti ahli gizi, yakni pembaca dan orang yang melakukan studi dianggap sebagai intelektual yang gemuk (*fat intellectuals*). Konsep ini melahirkan istilah-istilah seperti, *lapar pengetahuan (hungry of knowledge)* *haus pengetahuan (thirst of knowledge)* dan *nafsu untuk mengerti (appetite for understanding)*.<sup>7</sup> Namun manusia akan tetap merasa haus dan lapar ketika mereka tidak menemukan asal mula dari segala sesuatu.

Maka dari itu agama hadir untuk memuaskan dahaga ataupun rasa lapar manusia secara intelektual maupun secara batinia. Berbagai teori tentang agama telah dikemukakan oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu ini telah coba meneliti asal mula suatu agama dan menganalisa sejak kapan manusia mengenal agama dan percaya kepada Tuhan. Teori animisme mengatakan bahwa agama yang paling awal di dunia ini muncul bersamaan dengan adanya manusia. Menurut mereka pada awal mula, dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi melainkan juga oleh imateri yang disebut jiwa atau anima. Salah satu pendukung teori ini adalah Edward Burnet Tylor. Dalam bukunya yang berjudul *primitive culture* ia menguraikan bahwa agama lahir bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh-roh atau jiwa-jiwa. Kesadaran itu muncul sebagai hasil interpretasi atas mimpi dan kematian. Menurut mereka dalam mimpi dan kematian roh terpisah dari tubuh kasar dengan kata lain manusia pada masa primitif mengakui ada roh dan tubuh. Bagi mereka apabila seseorang meninggal dunia maka rohnya

---

<sup>6</sup> Agung Prihantoro dan Fuad Arif, (*Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, (Penerj.) dari buku Paulo Freire, *The Politic of Education...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 172

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 173

hidup terus walaupun jasadnya mati dan membusuk. Dari sana mereka percaya bahwa roh dari orang yang sudah mati itu bersifat kekal.<sup>8</sup>

Dalam bukunya *The Prophet* Kahlil Gibran juga berbicara tentang agama. Sebagaimana ia coba menggugat pemikiran setiap orang yang membacanya dengan pernyataan, bukankah agama adalah semua perbuatan dan semua refleksi, dan apa yang bukan perbuatan atau refleksi tetapi keajaiban dan kejutan yang selalu muncul dalam jiwa bahkan ketika tangan mengukir batu atau merawat alat tenun? Siapa yang dapat memisahkan imannya dari tindakannya atau keyakinan dari pekerjaannya? Siapa yang dapat membagi waktu-waktunya di hadapan-Nya dengan mengatakan ini untuk Tuhan dan ini untuk diriku sendiri; ini untuk jiwaku dan yang lain untuk tubuhku? Semua waktu Anda adalah sayap yang meleset ke angkasa dari satu tempat ke tempat yang lain. Orang yang memakai moralitasnya tetapi sebagai pakaian terbaiknya lebih baik telanjang. Angin dan matahari tidak akan merobek-robek kulitnya. Dan barang siapa yang beribadah adalah jendela, yang dapat dibuka dan dapat hidup, maka dia belum mengunjungi rumah jiwanya yang jendelanya terbuka dari fajar sampai fajar. Kehidupan sehari-hari Anda adalah bait suci dan agama Anda.<sup>9</sup>

Dalam bukunya *Sang Nabi*, Kahlil Gibran berusaha mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan dan memberi wawasan tentang spritualitas. Sebagaimana ia menggambarkan Sang Nabi sebagai seorang yang bijaksana yang memberikan nasihatnya kehidupan terhadap pembaca. Khalil Gibran juga berbicara tentang rahasia kematian. Dalam dialognya dengan Tika Almitra ia berkata, Anda akan mengetahui rahasia kematian. Namun, bagaimana Anda menemukannya kecuali Anda mencarinya di jantung kehidupan? Burung hantu yang matanya buta terhadap siang hari tidak dapat menyingkapi misteri cahaya. Jika Anda memang ingin melihat roh kematian, bukalah hati

---

<sup>8</sup> Bernard Raho, *Sosiologi*, (Maumere: Moya Zam Zam 2016), hlm. 244-245

<sup>9</sup> Kahlil Gibran, *The Prophet*, (Unitet States: Genre 1923), hlm. 72-74

Anda lebar-lebar kepada tubuh kehidupan. Karena hidup dan mati adalah satu seperti halnya sungai dan lautan.<sup>10</sup> Dalam karyanya yang terkenal yakni Trilogi Kahlil Gibran, Kahlil Gibran membahasakan bagaimana manusia memaknai hidup dan senantiasa mencari kebenaran dalam hidup sebagaimana seorang murid yang dalam ziarah hidupnya senantiasa mencari kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran hidup dan mencari sang kebenaran itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk meneliti pemikiran Khalil Gibran yang kemudian dikemas dalam kemasan berjudul **MENDALAMI TRILOGI KHALIL GIBRAN: SANG NABI, TAMAN SANG NABI DAN SUARA SANG GURU DALAM MENCARI KEBENARAN**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Uraian latar belakang di atas telah memberi pendasaran bagi penulis untuk membedah pokok-pokok pikiran seperti berikut:

1. Apa itu Trilogi Kahlil Gibran?
2. Bagaimana pandangan Kahlil Gibran tentang Kebenaran?
3. Apakah pandangan Kahlil Gibran mengenai Kebenaran masih relevan hingga saat ini?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tulisan ini mempunyai tujuan yang mendasar yakni berusaha menemukan pemahaman tentang Trilogi Kahlil Gibran: Sang Nabi, Taman Sang Nabi dan Suara Sang Guru dan bagaimana berusaha mencari konsep kebenaran menurut kahlil Gibran. Maka dari itu penulis akan melewati beberapa tahapan agar penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 72

### **1.3.1 Bagi Fakultas Filsafat dan Universitas Widya Mandira Kupang**

Dengan tulisan sederhana ini penulis berusaha menunjukkan realitas kehidupan yang akhir-akhir ini disusupi oleh kebenaran-kebenaran palsu yang memunculkan radikalisme agama dan diskriminasi-diskriminasi di institusi pendidikan tertentu dan akhirnya bisa saja menimbulkan konflik. Sumbangan sederhana ini berusaha mengugat kerangka berpikir setiap kaum intelektual agar bisa merespon setiap kejadian yang terjadi dan penulis sebagai civitas akademika dengan sekuat tenaga berusaha memberi sumbangan pemikiran ini untuk pengembangan universitas termasuk fakultas filsafat. Besar harapan penulis agar tulisan ini memberi kontribusi yang berguna untuk memahami Trilogi Khalil Gibran dalam mencari Kebenaran.

### **1.3.2 Bagi Masyarakat**

Pemikiran Khalil Gibran tentunya berguna bagi masyarakat demi menyikapi perbedaan dalam memahami Kebenaran yang absolut yang diyakini oleh setiap suku, ras dan golongan. Dengan demikian besar harapan penulis bahwa perbedaan tidak lagi dilihat sebagai sebuah masalah yang memecahkan masyarakat namun perbedaan harus dilihat sebagai suatu upaya setiap kelompok atau golongan dalam mencari kebenaran yang Transenden dan kesemuanya itu dipandang sebagai sebuah keunikan yang mana setiap masyarakat boleh saling belajar dan mengambil nilai positif di dalamnya.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Karya ini dibagi dalam lima bab, masing-masing bab diawali dengan pengantar dan diakhiri dengan rangkuman. Kecuali pada bab 1 (tanpa pengantar dan rangkuman). Pada bab 5 tanpa rangkuman karena sudah tersedia. Bab 1 diberi judul “pendahuluan” yang berisikan latar belakang yang mendorong penulis untuk menggarap tema tentang kebenaran yang dirumuskan dalam judul Trilogi Kahlil Gibran Sang Nabi, Taman Sang Nabi dan Suara Sang Guru dalam mencari Kebenaran. Bab ini juga berisikan perumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan. Pada bagian perumusan masalah

penulis mengajukan tiga pertanyaan pokok yang membantu penulis dalam menginventarisasi dan memetakan pemikiran Kahlil Gibran yang terdapat dalam Triloginya. Pada bagian kegunaan penulisan, penulis menunjukkan bahwa karya ini akan memberikan kontribusi bagi para akademisi khususnya *civitas academika* Fakultas Filsafat dan Universitas Katolik Widya Mandira, bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat luas. Sedangkan pada bagian tujuan penulisan, penulis menguraikan bahwa karya ini dibuat dengan tujuan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan pada bagian perumusan masalah serta memiliki tujuan untuk membuat sebuah diskursus tentang Trilogi Kahlil Gibran dalam mencari Kebenaran. Pada bagian sistematika penulis menguraikan secara singkat gambaran umum mengenai karya ini.

Bab 2 diberi judul “Mengenal Kahlil Gibran” pada bagian ini penulis menguraikan biografi Kahlil Gibran dan latar belakang sosio-politik dan intelektualnya yang dianggap memberikan kontribusi bagi karya sastra dan sistem pemikiran filsafatnya. Selain itu bab ini juga menguraikan pokok-pokok pemikiran Kahlil Gibran dan karya-karya yang dihasilkannya. Pemahaman yang benar dan baik tentang pokok-pokok pemikirannya akan membantu pembaca dalam memahami uraian selanjutnya mengenai Trilogi Kahlil Gibran dalam mencari kebenaran.

Bab 3 diberi judul “Kebenaran Menurut Kahlil Gibran” pada bagian ini membahas tentang apa dan bagaimana konsep kebenaran menurut Kahlil Gibran. Pemahaman tentang kebenaran menurut Kahlil Gibran dapat memberikan gambaran umum bagi pembaca mengenai pemikiran Kahlil Gibran tentang Kebenaran.

Bab 4 di beri judul “Membedah Hak Angket Dalam Sistem Hukum Indonesia Dengan Konsep Kebenaran Dan Kebohongan Kahlil Gibran” pada bagian ini juga di uraikan tentang kelemahan dari pemikiran Kahlil Gibran. Selanjutnya pada bagian akhir karya ini,

ditampilkan semua referensi yang menjadi acuan penulisan karya ini dan riwayat hidup singkat dari penulis.